

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebutuhan ruang sebagai tempat mengakomodasi para pegiat seni, memang selalu menjadi kebutuhan fundamental, khususnya dalam konteks musik keberadaan sebuah acara memang harus berjalan seiringan sebagai pemenuh kebutuhan para musisi, hal tersebut sebagai penyambung ekosistem dalam industri musik dimana penikmat dan pegiat saling berkontribusi dan mengapresiasi satu sama lain. Karna pada kenyataanya musik bukan hanya sebagai hiburan semata, lebih dari itu musik sebagai media yang berperan sebagai tempat berekspresi untuk merefleksikan ide gagasannya.

Berawal dari kurangnya perhatian masyarakat atau pelaku industri pada gelaran kreatif khususnya di kota Bandung, para praktiknya secara masif terpaksa bergerak mencari jalannya masing-masing. Bagi musik populer, karya mereka bisa jadi telah ditempatkan dalam satu jalur yang tepat. Mereka mempunyai tujuan komersial, ‘panggung’ media, dan elemen-elemen lain yang mendukung karyanya. Akan tetapi stagnansi masih terjadi bagi mereka yang di luar jalur ini seperti musik tradisi, musik underground, dan musik yang memegang konsep independent. Jangankan memfasilitasi untuk berkarya, ruang tampil pun minim tidak sebanding dengan jumlah pegiat musik di kota Bandung. Kesadaran untuk terus berkarya lah yang menjadi motivasi terbesar bagi mereka untuk bertahan. Keresahan tersebut memicu pergerakan kolektif membuat *microgig* (sebuah gigs musik dalam skala

kecil dan kapasitas terbatas) bermaksud untuk mewadahi pelaku-pelaku musik untuk agar tetap eksis dalam menyampaikan aspirasi mereka.

Fenomena gigs musik dewasa ini banyak para pegiat musik yang saling bekerja sama dalam menyelenggarakan setiap gigsnya. Kondisi seperti ini yang memicu peneliti untuk meneliti lebih dalam terkait gigs musik yang mereka ciptakan baik dari latar belakang hingga pola komunikasi yang mereka gunakan sehingga mereka tetap konsisten. Dengan adanya *microgig* dapat menjadi sebuah ajang untuk mempertemukan band-band lintas generasi dalam ajang pertunjukan kecil (*microgig*) dengan para penikmat musik yang ingin menonton pertunjukan band tersebut. *Microgigs* sendiri juga bisa menjadi sebuah indikator tingkat ketertarikan masyarakat terhadap musik di suatu daerah, contohnya jika *microgigs* di sebuah kota selalu menarik banyak massa maka di kota tersebut bisa dikatakan masyarakatnya memiliki respon yang positif terhadap perkembangan musik di kota tersebut.

Penerimaan bentuk-bentuk kebudayaan, dimana manusia menerima bentukbentuk pembaharuan yang berasal dari luar sehingga dalam diri manusia terbentuk sebuah pengetahuan. Berdasarkan perkembangannya, manusia membentuk sebuah kelompok yang didalamnya terdapat orang-orang yang mempunyai kepentingan, kegemaran, kebiasaan, ataupun pola pikir yang sama yang dinamakan komunitas. Dalam komunitas, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.

Soenarno (2002), Sebagai makhluk sosial, dimana seorang manusia harus hidup bersama dengan manusia lain dalam suatu masyarakat, maka gagasan-gagasan dari sebagian besar individu yang menjadi warga masyarakat tergabung menjadi kompleksitas gagasan yang lebih tinggi. Hal ini dimaksudkan demi terwujudnya gagasan kolektif, di mana gagasan kolektif tersebut berada di luar diri individu, bahkan di atas si individu.

Kembalinya bermunculan komunitas kolektif di Bandung ini menandakan bahwa pergerakan aktifitas musik kembali ramai menandakan bahwa masih banyak minat anak muda di Kota Bandung ini untuk menciptakan sebuah wadah bagi pegiat-pegiat musik.

“Komunitas (community) adalah sekelompok masyarakat yang mempunyai persamaan nilai (values), perhatian (interest) yang merupakan kelompok khusus dengan batas-batas geografi yang jelas, dengan norma dan nilai yang telah melembaga..” (Sumijatun, 2006).

Setiap komunitas memiliki kosep tersendiri. Dengan kersahan-keresahan yang sama dari setiap anggotanya akhirnya muncul dari sebuah pemikiran bahwa mereka merasa kurangnya ruang bagi pegiat musik di Kota Bandung ini. LoudBreed komunitas musik kolektif yang berdiri pertengahan tahun 2019, komunitas ini pada awalnya didirikan oleh beberapa orang yang berasal dari latar belakang yang sama, semua orang yang berada di dalamnya adalah penikmat musik-musik underground.

LoudBreed sendiri adalah salah satu komunitas kolektif yang menyediakan ruang atau mengakomodasi band-band Kota Bandung maupun luar Kota Bandung yang tidak memiliki *Record Label* atau bisa disebut *Independent*. Menyediakan mereka *microgigs* atau *live season* yang bisa dijadikan sebagai ajang promosi

melalui *live show* dengan kualitas sound yang cukup. Kemunculan LoudBreed sendiri di respon dengan baik oleh kalangan anak muda di Kota Bandung.

Komunitas Musik LoudBreed menjebatani interaksi yang dilakukan oleh anggota kepada anggotanya, terlepas dari itu komunitas ini membutuhkan jejaring yang sangat luas dengan komunitas yang sama dan bisa saling bersiergi untuk menciptakan kegiatan musik. melalui setiap *microgig* yang mereka buat, bila merujuk pada definisi komunikasi adalah suatu proses ketika seseorang atau kelompok masyarakat menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungannya. Komunikasi dapat terjadi jika ada persamaan antara penyampaian pesan dengan orang yang menerima pesan.

Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, penulis dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Maka penelitian kualitatif selalu mengandalkan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian. (Furchan1992:21-22)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif.

“Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan

isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kualitatif.(Mulyana, 2003:150)”

Pola kajian deskriptif ini terjadi disemua tingkat komunikasi yakni masyarakat, kelompok, dan individual. Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dari segi fungsinya, kategori bicara, dan sikap dan konsepsi tentang bahasa dan speaker. Suara yang dihasilkan harus dalam urutan bahasa khusus tapi biasa jika mereka harus ditafsirkan sebagai pembicara bermaksud;urutan mungkin dan bentuk kata-kata dalam sebuah kalimat dibatasi oleh aturan tata bahasa, dan bahkan definisi baik wacana terbentuk ditentukan oleh budaya

Studi deskriptif merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif, yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur, untuk sampai kepada pemahaman desk, baik siebagai landasan teori maupun sebagai studi penelitian, sebenarnya berawal dari isu isu dasar yang melahirkannya yaitu Bahasa, Komunikasi, dan Kebudayaan, karena ketiga itulah yang tergambar dalam kajian deskriptif

Untuk menciptakan komunikasi yang baik, sehingga pesan komunikasi dapat tersampaikan dibentuk hubungan serta komunikasi yang baik setiap anggota. Hubungan komunikasi yang terjadi dalam komunitas ini diartikan sebagai pola komunikasi antar personal dan antar kelompok. Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua kelompok atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Belaku juga jika ditarik dalam kontekstual dalam acara musik, maksud dan pesan yang disampaikan terealisasikan dalam perhelatan *microgigs* itu sendiri.

Kelompok yang berperilaku kolektif merupakan kolektivitas yang tidak terstruktur dan bersifat temporer tanpa ada pembagian peranan atau hirarki kekuasaan secara formal. Perilaku kolektif merupakan ciri khas dari masyarakat kebudayaan kompleks atau heterogen. Termasuk, rumor, gaya dan mode, kegemaran, histeria massa, kepanikan, publik dan opini publik, dan kerumunan massa.

Ahli sosiologi menggunakan istilah perilaku kolektif mengacu pada perilaku sekelompok orang yang muncul secara spontan, tidak terstruktur sebagai respons terhadap kejadian tertentu. Perilaku kolektif adalah suatu perilaku yang tidak biasa, sehingga perilaku kolektif dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang relatif spontan, tidak terstruktur dan tidak stabil dari sekelompok orang, yang bertujuan untuk menghilangkan rasa ketidakpuasan dan kecemasan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjabaran yang telah dijelaskan oleh peneliti pada bagian latar belakang masalah, peneliti dapat membuat suatu rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Pertanyaan Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro yaitu, “Bagaimana pola komunikasi Komunitas musik Loudbreed dalam mengakomodasi tour band kolektif di kota Bandung?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Mengacu pada judul penelitian dan rumusan masalah yang telah diangkat oleh peneliti berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian, maka peneliti kemudian dapat merumuskan permasalahan mikro yaitu :

1. Bagaimana proses komunikasi kelompok Komunitas Musik LoudBreed dalam mengakomodasi tour band kolektif di kota Bandung ?
2. Bagaimana hambatan komunikasi kelompok Komunitas Musik LoudBreed dalam mengakomodasi tour band kolektif di kota Bandung ?
3. Bagaimana gaya komunikasi kelompok Komunitas Musik LoudBreed dalam mengakomodasi tour band kolektif di kota Bandung ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan, dan menjelaskan secara mendalam bagaimana pola komunikasi Komunitas Musik LoudBreed dalam mengakomodasi tour band kolektif di kota Bandung

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang sudah dijelaskan dalam rumusan masalah mengenai identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses komunikasi kelompok Komunitas Musik LoudBreed dalam mengakomodasi tour band kolektif di kota Bandung
2. Untuk mengetahui hambatan komunikasi kelompok Komunitas Musik LoudBreed dalam mengakomodasi tour band kolektif di kota Bandung

3. Untuk mengetahui gaya komunikasi kelompok Komunitas Musik LoudBreed dalam mengakomodasi tour band kolektif di kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara umum dan secara khusus terkait pola komunikasi komunitas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Dapat dijadikan bahan pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis. Dalam hal ini khususnya mengenai kajian komunikasi dan pola komunikasi Komunitas Musik LoudBreed dalam mengakomodasi tour band kolektif di kota Bandung

1.4.2.2 Bagi Akademik

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutaman bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

1.4.2.3 Bagi Komunitas

Diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang kajian komunikasi Komunitas musik LoudBreed dalam mengakomodasi tour band kolektif di kota Bandung. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bagaimana Komunitas musik LoudBreed dalam mengakomodasi tour band kolektif di kota Bandung.

